

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan yang mempunyai kekhasan tersendiri dan berbeda dengan pendidikan lainnya. Pendidikan dipesantren meliputi pendidikan Islam, dakwa, pengembangan kemasyarakatan, dan pendidikan lainnya yang sejenis. Para peserta didik pada pesantren disebut “santri” yang umumnya menetap dipesantren, disebut dengan istilah “pondok”. Dari sinilah timbul istilah “Pondok Pesantren”.¹

Pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional di Indonesia merupakan asset pendidikan *genuine* bangsa Indonesia yang mampu bertahan hidup di tengah terpaan angin modernitas. Kemampuan ini tentu saja bukan sesuatu yang kebetulan, tapi pesantren memang memiliki elemen-elemen sub-kultur yang unik dan khas, baik pada supra maupun infra strukturnya.

Pesantren adalah benteng moral dan aqidah masyarakat yang tak bisa tergantikan. Pesantren yang hanya mengajarkan ilmu agama Islam saja umumnya disebut pesantren salafi. Pola tradisional yang diterapkan dalam pesantren salafi adalah para santri bekerja untuk kyai mereka - bisa dengan mencangkul sawah, mengurus empang (kolam ikan), dan lain sebagainya - dan sebagai balasannya mereka diajari ilmu agama oleh kyai mereka tersebut. Sebagian besar pesantren salafi menyediakan asrama sebagai tempat tinggal para santrinya dengan membebaskan biaya yang rendah atau bahkan tanpa

¹ Departemen Agama RI Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*, (Jakarta: 2003), hal. 1

biaya sama sekali. Para santri, pada umumnya menghabiskan hingga 20 jam waktu sehari dengan penuh dengan kegiatan, dimulai dari *salat shubuh* di waktu pagi hingga mereka tidur kembali di waktu malam. Pada waktu siang, para santri pergi ke sekolah umum untuk belajar ilmu formal, pada waktu sore mereka menghadiri pengajian dengan kyai atau ustadz mereka untuk memperdalam pelajaran agama dan Al-Qur'an. Pesantren modern.²

Ada pula pesantren yang mengajarkan pendidikan umum, dimana persentase ajarannya lebih banyak ilmu-ilmu pendidikan agama Islam daripada ilmu umum (matematika, fisika, dan lainnya). Ini sering disebut dengan istilah *pondok pesantren modern*, dan umumnya tetap menekankan nilai-nilai dari kesederhanaan, keikhlasan, kemandirian, dan pengendalian diri. Pada pesantren dengan materi ajar campuran antara pendidikan ilmu formal dan ilmu agama Islam, para santri belajar seperti di sekolah umum atau madrasah. Pesantren campuran untuk tingkat SMP kadang-kadang juga dikenal dengan nama Madrasah Tsanawiyah, sedangkan untuk tingkat SMA dengan nama Madrasah Aliyah. Namun, perbedaan pesantren dan madrasah terletak pada sistemnya. Pesantren memasukkan santrinya ke dalam asrama, sementara dalam madrasah tidak.³

Sehingga sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan pondok pesantren, pendidikan di Indonesia juga mengenal Madrasah Diniyah. Kemudian setelah Indonesia merdeka, pendidikan di Indonesia yang terkutub dalam pendidikan keagamaan dan pendidikan umum, secara berangsur

² <http://id.wikipedia.org/wiki/Pesantren>. Diakses pada tanggal 12 Februari 2011

³ Ibid..

semakin mencair, antara lain dengan masuknya pendidikan agama ke sekolah umum dan semakin meningkatnya pendidikan umum dimadrasah.⁴

Menurut M. Arifin pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem kompleks asrama diman santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau *madrasah* yang sepenuhnya dibawah kedaulatan *leadership* seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal.⁵ Demi kewajiban untuk menuntut ilmu santri menyesuaikan diri terhadap segala aktifitas, budaya dan kebiasaan yang ada dipesantren. Sebagaimana penyesuaian diri menurut Syamsu Yusuf diartikan sebagai suatu proses yang melibatkan respon-respon mental dan perbuatan individu dalam rangka memenuhi berbagai kebutuhannya, serta mengatasi ketegangan, frustrasi dan konflik dengan memperhatikan dengan memperhatikan norma-norma lingkungan tempat dia hidup.⁶

Istilah “santri” berasal dari bahasa “Tamil” yang berarti guru ngaji, dan ada pula yang mengatakan bahwa santri mempunyai arti yang tahu buku-buku suci, buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.⁷ Menurut Departemen Agama, pesantren berasal dari kata “santri” yang memiliki awalan ”pe” dan akhiran "an” yang berarti tempat tinggal para santri.⁸

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang sekurang-kurangnya

⁴ Ibid., hal. 2

⁵ Hadimulyo, *Dua Pesantren Dua Waja Waja Budaya*, dalam M. Dawam Rahardjo (ed), *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun Dari Bawah*, (Jakarta: LP3Es, 1985) hal. 99

⁶ Abdullah Bin Abbas, *Kiat Mengatasi Mengatasi Stress Anak Melalui Sikap Kasih Sayang Orang Tua*, (Jakarta : Restu Agung, 2007). Hlm. 11

⁷ Dhofier Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren, Studi Pandangan Hidup Kyai*. LP3ES, Jakarta : 1986, hlm : 18

⁸ Departemen Agama RI. *Rekonsruksi Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*, Jakarta : 2005, hal : 95

mempunyai 3 (tiga) ciri umum, yaitu kyai sebagai figure central, asrama sebagai tempat tinggal para santri, masjid sebagai pusat kegiatan, kemudian adanya proses belajar mengajar kitab dengan metode yang khas, seperti *Sorogan dan musyawarah*.⁹ Adapun ciri khususnya adalah adanya kepemimpinan yang kharismatik dan suasana keagamaan yang mendalam.¹⁰ Menurut tradisi pesantren ada 2 (dua) kelompok santri¹¹, yaitu: “Santri mukim” dan “Santri kampung” (kalong).

Pesantren saat inilah adalah benteng moral dan aqidah masyarakat yang tak bisa tergantikan. Tapi sekarang semua pesantren kelihatannya tidak lagi mampu memberikan banyak harapan masyarakat dan orang tua dan wali santri, karena banyak pesantren yang sudah berubah menjadi lembaga pendidikan formal/negeri dan mengesampingkan formalitas pesantren yang sesungguhnya. Ada beberapa hal yang menyebabkan menurunnya mutu Pesantren dan ada beberapa wacana dan indikasi yang kelihatannya sangat mendorong banyak Kyai melakukan reformasi pendidikan Pesantren dari salaf/tradisional ke semi modern atau modern yang terkadang kebablasan sehingga mengakibatkan tidak jelasnya sistim pendidikannya, ala kadarnya: *Pertama*, wacana formalisasi Ijazah pesantren dengan dalih kondisi dan tuntutan zaman yang mengahruskan ijazah negeri bagi setiap sektor kemasyarakatan dan kenegaraan. Hal inilah yang kemudian mendorong para kyai rameh-rameh “gagah-gagahan” bangunan dan sistim pendidikan formal dengan segala formalitasnya untuk menarik santri baru yang terkadang

⁹Ibid., hal. 55

¹⁰ Mustafa Syarif, *Admnistrasi Pesantren*. Karya Barka . Jakarta : 1982, hal : 5

¹¹ Dhofier Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren, Studi Pandangan Hidup Kyai*. LP3ES, Jakarta : 1986, hlm : 51-52

menjerumuskannya kepada hal yang menghilangkan kewira'ian yang pernah dipegang teguh para pendahulunya. Hingga sampailah kepada lobi-lobi proposal dana bangunan yang sering terkesan monopoli dan dimenangkan oleh satu yayasan karena kuatnya lobi.

Kedua, banyak pesantren yang misi utamanya hanya memberikan kesempatan kepada lulusannya untuk bisa masuk ke perguruan tinggi negeri di dalam dan luar negeri. Ini jelas merupakan “pembodohan” masyarakat yang sistimatis. Karena itu satu bukti bahwa lembaga itu tidak mampu mendidik santrinya menjadi lulusan yang berkualitas. Pesantren model inilah yang sekarang laris manis.

Ketiga, perbedaan kekayaan yang dimiliki Kyai sekarang sangat jauh berbeda dengan kyai pesantren tempo dulu. Kalau dulu Kyai seneng puasa, *riyadloh* dan tirakat untuk diri dan santrinya, kini sifat-sifat tulus dan karomah seperti itu sangat jarang kita temukan. Justru yang menjadi wacana adalah kampanye partai, calon gubernur, bupati dan caleg serta perseteruan dan perebutan posisi di dalam dan luar Pesantren. Ini jelas-jelas merusak nilai lahir dan batin Pesantren yang mengakibatkan tidak “*mberkahinya*” kyai kepada santri. Walaupun itu adalah buah perputaran waktu tapi semuanya tetap memberikan dampak negative bagi pribadi dan Pesantren dalam penilaian masyarakat yang harus kita jaga.

Bahkan sekarang banyak kyai yang lupa dengan jadwal pengajiannya karena sibuk mengikuti kampanye, orasi caleg dan undangan pengajian. Sementara santri tetap setia di tempat belajarnya tanpa ada yang *mulang* (ngajar). Keterlibatan Kyai dalam gerakan politik dan sejenisnya telah

menghancurkan nilai, mutu dan citra pesantren. Itulah realitas banyak Pesantren saat ini berubah menjadi kos-kosan santri, bukan pondok ngaji. Bahkan ada seorang pengasuh Pesantren yang selalu “ngelencer” keluar negeri, tidak pernah mulang santrinya.¹² Dan juga meninggalkan pesantren untuk bertempat tinggal dirumah atau tempat yang lebih megah.

Santri merupakan elemen pokok dari adanya pesantren, karena santri sebagai obyek didikan para kyai, sebagai pewaris generasi penerus para ulama'. Sehingga kelangsungan hidup pondok pesantren ditentukan ada tidaknya santri. Hanya saja, besar kecilnya pengaruh kyai tidak ditentukan dengan jumlah santri yang tinggal dipondok.¹³

Santri adalah pelajar yang menggabdikan dirinya kepada seorang kyai dengan sepenuh hati, yang selalu patuh terhadap setiap perintahnya kyai. Sehingga sosok kyai berpengaruh besar terhadap para santri dan masyarakat sekitar. Pengaruh kyai terhadap para santri, mulai dari motivasi belajar, prestasi, perkembangan kepribadian, emosi soisal dan konsep diri. Sehingga apabila dalam suatu pesantren tidak terdapat seorang kyai, atau ada namun tidak terjun secara lansung kelapangan, maka ini akan berdampak besar terhadap para santri. Artinya, motivasi belajar santri kurang, prestasinya renda, perkembangan kepribadian santri tidak stabil dan konsep dirinya renda.

Ada hal yang agak berbeda pada Pesantren Darul Hijrah Merjosari Malang¹⁴ justru kebalikan dari semua itu, yang mana secara struktural pada

¹² <http://muntaha.wordpress.com/2008/06/15/pesantren-dulu-sekarang-dan-nanti>. Diakses pada tanggal 12 September 2011

¹³ Pradjarta Dirdjosanjoto, *Memelihara Umat (Kyai Pesantren dan Kyai Langar)*,

¹⁴ Observasi dan wawancara santri Pesantren Daru Hijrah Merjosari Malang, 07 Maret 2011

pesantren ini terdapat seorang kyai (pengasuh) namun tidak pernah datang kepesantren sehingga santri dalam setiap kegiatan tidak didampingi seorang kyai (pengasuh), sehingga dengan seperti itu tentu berdampak positif atau pun negatif terhadap pesantren dan khususnya bagi santri. Apabila dampak negatif yang muncul maka yang terjadi santri akan mengalami, seperti; minat belajar kurang, perkembangan kepribadian yang kurang matang, malas dalam setiap kegiatan, dan prestasi rendah. Tetapi ada hal yang unik, meskipun demikian para santri memiliki motivasi belajar yang tinggi, prestasi cukup membanggakan, perkembangan kepribadian yang stabil bahkan pembentukan konsep diri yang positif.

Pesantren Darul Hijrah sudah sekitar 5 tahun atau lima periode kepengurusan tidak didampingi kyai (pengasuh). Sehingga dalam kekosongan kyai (pengasuh) pemegang kendali ada ditangan ketua dan pengurus pondok. Mulai dari kegiatan pengajian, kebersihan, kedisiplinan dan belajar santri, semua dalam kendali ketua dan pengurus.

Pesantren Darul Hijrah Merjosari Malang cukup kecil dibanding dengan pesantren-pesantren pada umumnya. Pesantren ini memiliki 8 kamar dan setiap kamar dihuni sejumlah 5 santri. Sehingga jumlah keseluruhan santri ada 40 anak. Meskipun sedikit tetapi para santri berasal dari berbagai daerah diluar kota atau Kabupaten Malang, dan tidak ada yang asli Malang. Ada yang dari Kediri, Tulungagung, Blitar, Lamongan, Gresik, Sidoarjo, Mojokerto, Ngawi, Probolinggo, dan ada juga yang bersal dari luar pulau, yakni dari Kalimantan.

Para santri kuliah dikampus-kampus ternama di kota Malang, seperti Universitas Negeri Malang (UM), Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang (UIN), BRAWIJAYA (UB) dan POLTEK. Para santri tidak hanya mahasiswa yang menempuh S-1 tetapi ada juga S-2 yang juga sudah menjadi dosen.¹⁵

Sehingga dari latar belakang diatas peneliti merasa perlu mengadakan sebuah penelitian tentang, “KONSEP DIRI SANTRI TANPA PENGASUH (Penelitian Kasus Terhadap Santri Di Pesantren Mahasiswa Darul Hijrah Merjosari Malang)”.

A. Rumusa Masalah

— Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan tersebut :

1. Bagaimana Bentuk Konsep Diri Santri Tanpa Pengasuh di Pesantren Mahasiswa Darul Hijrah Merjosari Malang?
2. Bagaimana tahap pembentukan Konsep Diri santri Tanpa Pengasuh di Pesantren Mahasiswa Darul Hijrah Merjosari Malang?
3. Apakah faktor yang mempengaruhi Konsep Diri santri Tanpa Pengasuh di Pesantren Mahasiswa Darul Hijrah Merjosari Malang?
4. Bagaimana strategi pemeliharaan Konsep Diri santri Tanpa Pengasuh di Pesantren Mahasiswa Darul Hijrah Merjosari Malang?

¹⁵ Wawancara santri Pesantren Darul Hijrah Merjosari Malang, 07 Maret 2011

B. Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan bentuk Konsep Diri santri Tanpa Pengasuh di Pesantren Mahasiswa Darul Hijrah Merjosari Malang.
2. Untuk mengetahui tahap pembentukan Konsep Diri santri Tanpa Pengasuh di Pesantren Mahasiswa Darul Hijrah Merjosari Malang.
3. Untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi Konsep Diri santri Tanpa Pengasuh di Pesantren Mahasiswa Darul Hijrah Merjosari Malang.
4. Untuk menemukan bentuk strategi pemeliharaan Konsep Diri santri Tanpa Pengasuh di Pesantren Mahasiswa Darul Hijrah Merjosari Malang.

C. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini, yaitu :

1. Secara Teoritis
Menambah khazana keilmuan psikologi tentang Kosep Diri dan dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi Pesantren: Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi masukan sehingga para pengurus pesantren lebih memperhatikan para santri.

b. Bagi Santri: Diharapkan santri bisa lebih mandiri meskipun tanpa didampingi seorang kyai.

3. Secara umum

Secara umum penelitian ini memberikan wawasan dan pengalaman bagi penulis.

